

METODOLOGI TAFSIR AL-QUR'AN: MASA KLASIK HINGGA KONTENPORER

Muhammad Ghalib¹, Halimah Basri², Syamsul Qamar³

¹Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

²Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

³Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

Email korespondensi: ghalibusb@gmail.com

Riwayat Artikel:

Diajukan: Juli 2025

Diterima: Agustus 2025

Diterbitkan: September 2025

Abstract

*This paper explores the development of Qur'anic exegesis methodology from the classical to the contemporary period using a qualitative library research approach. The study aims to identify the various interpretive methods employed by Qur'anic scholars (mufassir) throughout history, as well as their significance in preserving the integrity of divine revelation and addressing the demands of changing times. Qur'anic interpretation requires a robust methodological foundation to avoid misinterpretation. Historically, methods such as *bi al-ma'tsur* (transmitted), *bi al-ra'yi* (reason-based), *ijmali* (general), *tahlili* (analytical), *maudhu'i* (thematic), and *muqaran* (comparative) have evolved to suit different socio-religious contexts. In the modern era, new approaches like contextual, maqasidi, and scientific interpretations have emerged in response to contemporary issues such as environmentalism, gender, and pluralism. This study also highlights the importance of mastering auxiliary sciences such as Arabic grammar, rhetoric, and the reasons for revelation (*asbab al-nuzul*) as prerequisites for valid interpretation. Thus, the methodology of tafsir is not merely an academic tool but a spiritual framework ensuring that the divine message of the Qur'an remains authentic, relevant, and applicable across time and context.*

Keywords: Tafsir Methodology, Classical Exegesis, Contemporary Exegesis

Abstrak

Tulisan ini mengkaji perkembangan metodologi tafsir al-Qur'an dari masa klasik hingga kontemporer dengan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi ragam metode penafsiran yang digunakan oleh para mufassir dalam lintasan sejarah, serta urgensinya dalam menjaga kemurnian makna wahyu dan relevansinya terhadap perubahan zaman. Penafsiran al-Qur'an tidak bisa dilakukan secara sembarangan tanpa pedoman metodologis yang kuat, karena berpotensi menimbulkan kesesatan makna. Dalam sejarahnya, terdapat metode tafsir *bi al-ma'tsur*, *bi al-ra'yi*, *ijmali*, *tahlili*, *maudhu'i*, dan *muqaran*. Masing-masing metode memiliki kelebihan dan kekurangannya, serta digunakan sesuai dengan kebutuhan zaman dan konteks sosial umat. Di era modern, muncul pendekatan kontekstual, maqasidi, dan tafsir berbasis sains sebagai respon atas isu-isu kontemporer seperti lingkungan, gender, dan pluralisme. Penelitian ini juga menekankan pentingnya penguasaan ilmu-ilmu alat seperti nahwu, balaghah, *asbab al-nuzul*, dan lainnya sebagai prasyarat penafsiran yang sah. Dengan demikian, metodologi tafsir bukan hanya alat ilmiah, melainkan juga jembatan spiritual yang menjaga otentisitas pesan ilahi agar tetap relevan dan aplikatif sepanjang masa.

Keywords: Metodologi Tafsir, Tafsir Klasik, Tafsir Kontemporer

PENDAHULUAN

Allah SWT berfirman dalam ayatnya:

كَتَبْنَا أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

"Kitab ini Kami turunkan kepadamu sebagai wahyu yang penuh keberkahan, agar mereka merenungkan ayat-ayat-Nya dan agar orang-orang yang berakal dapat mengambil pelajaran darinya." (Shad (38):29). (Departemen Agama Republik Indonesia, 2019)

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْفُرْعَانَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَفْأَلْهَا

"Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al Quran ataukah hati mereka terkunci?" (Muhammad (47): 21) (Departemen Agama Republik Indonesia, 2019).

Ayat Penjelasan pertama menyatakan bahwa tujuan diturunkannya al-Qur'an adalah agar manusia dapat merenungkan isi ayat-ayat di dalamnya. Sementara itu, ayat yang kedua menunjukkan bahwa, berisi bahwa Allah mengecam orang-orang yang enggan merenungkan isi al-Qur'an. Sebab, tanpa proses perenungan, seseorang tidak akan mampu mentadaburi al-Qur'an tanpa memahami makna dari lafaz-lafaz yang terkandung di dalamnya, seseorang tidak akan mampu merenungkannya dengan benar yang membuktikan bahwa penafsiran wahyu Allah merupakan hal yang sangat penting untuk kita. Dengan demikian, penulis Akan disajikan penafsiran terhadap al-Qur'an yang kemudian diklasifikasikan ke dalam beberapa metode penafsiran yang digunakan mufassir sebagai pengarah dalam melakukan penafsiran. Hal ini bertujuan Agar penafsiran terhadap al-Qur'an berjalan secara terarah, sistematis, dan tidak menyimpang dari tujuan utamanya, diperlukan metode yang tepat. Tanpa metode yang benar, seorang penafsir berpotensi menafsirkan secara keliru dan menyesatkan orang lain. Oleh karena itu, setiap penafsir harus memiliki dan menguasai metode penafsiran yang sesuai.

Metodologi penafsiran juga berfungsi sebagai pedoman dalam membedakan antara tafsir yang sah dan tafsir yang menyimpang. Sejarah Islam menorehkan, berbagai kelompok yang muncul dengan Memanfaatkan dalil-dalil Al-Qur'an sebagai dasar argumentatif dalam mendukung pandangan atau ideologi tertentu, namun sering mengabaikan konteks historis atau bahasa dari ayat tersebut. Metodologi tafsir inilah yang akan memastikan agar penafsiran tersebut tetap berada dalam koridor syariat Islam dan sesuai dengan *maqasid* (tujuan) syariat, yaitu untuk mewujudkan keadilan, rahmat, dan kemaslahatan bagi umat manusia.

Zulaiha (2023). Mengemukakan bahwa metodologi tafsir secara garis besar membahas teknik memahami teks, serta melibatkan berbagai disiplin ilmu yang

memiliki relevansi. Ilmu-ilmu seperti *nahwu*, *sharaf*, *balaghah*, dan *asbab al-nuzul* menjadi komponen penting dalam metodologi ini. Ilmu-ilmu inilah yang membantu mufassir dalam memahami aspek kebahasaan, konteks sejarah, dan situasi turunnya ayat secara lebih komprehensif. Selain itu, metodologi tafsir juga mencakup pendekatan-pendekatan modern seperti analisis tematik (*maudu'i*), pendekatan *maqasidi*, hingga pendekatan kontekstual yang sesuai dengan perkembangan zaman.

Uniknya, metodologi tafsir menitikberatkan pentingnya integrasi antara teks Al-Qur'an dengan konteks kekinian. Dalam konteks modern, penafsiran Al-Qur'an sering kali dilakukan berulang agar menjawab berbagai tantangan baru yang dihadapi umat Islam, seperti isu-isu gender, ekologi, teknologi, dan pluralisme agama. Metodologi tafsir juga memberikan ketentuan bahwa reinterpretasi yang dilakukan harus tetap menjaga keharmonisan antara makna literal ayat dengan tujuan universal Al-Qur'an berperan sebagai sumber utama petunjuk bagi manusia dalam menjalani kehidupan yang sesuai dengan kehendak Ilahi. Hal tersebut membuktikan bahwa, studi ini bukan sekadar sebagai alat untuk menganalisis teks, tetapi juga sarana dalam pengaktualisasian makna dari setiap pesan yang termuat dalam wahyu Allah SWT.

Berbagai penelitian yang memiliki relevansi yaitu penelitian yang dilaksanakan oleh Yayat Suharyat dan Siti Asiah ditahun 2022 yang berjudul Metodologi Tafsir al-Misbah yang mana Tafsir al-Mishbah ditulis dengan kesederhanaan disusun dengan gaya bahasa yang inklusif dan mudah dicerna oleh berbagai kalangan, sesuai dengan misi penulisannya untuk mengaktualisasikan ajaran al-Qur'an dalam konteks sosial masyarakat. Menilik dari metode penafsiran yang digunakan yaitu metode analitik (*tahlili*) yang menggambarkan penafsiran ayat demi ayat dilakukan berurut sesuai dengan urutan surat yang tertulis dalam Mushaf. Kemudian corak penafsiraannya ialah *al-adabi al ijtima'i*, yakni corak tafsir yang menekankan kepada aspek sastra, budaya serta kemasyarakatan (Suharyat & Asiah, 2022). Penelitian serupa juga ditulis oleh Mustahidin Malula dan Reza Adeputra Tohis pada tahun 2023 dengan judul Metodologi Tafsir Al-Qur'an (Dari Global Ke Komparatif) yang membahas keempat jenis metode tafsir al-Aqur'an yaitu metode tafsir *ijmali*, tafsir *tahlili*, tafsir *maudhu'i*, serta tafsir *muqaran*. Penelitian tersebut menjelaskan masing-masing Pembahasan metode mencakup definisi, kelebihan dan kekurangannya, serta contoh hasil penafsirannya. Oleh karena itu, artikel ini menggunakan metode penelitian kepustakaan dengan pendekatan ilmu filsafat (Tohis & Malula, 2023). Penelitian lain dengan judul

Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka yang ditulis oleh Husnul Hidayati pada tahun 2018 juga menjelaskan bahwa Tafsir Al-Azhar ialah tahlili-mushafi dengan warna serta corak penafsiran keindonesiaan yang sangat kental atau lebih dikenal dengan istilah corak adab ijtima'i. Buya Hamka sangat getol mengajak umat Islam dalam menyuarakan tafsir kontekstual yang selaras dengan keadaan dan perkembangan zaman sehingga menekankan pengaplikasian upaya hermeneutika dalam karyanya tersebut. Pada dasarnya, konsep hermeneutika dalam pengertian sempit merupakan upaya untuk membaca dan menafsirkan al-Qur'an secara tekstual, sekaligus memberikan makna baru terhadap suatu ayat berdasarkan realitas kekinian saat penafsiran dilakukan. Metode ini mendorong pemahaman al-Qur'an yang bersifat kontekstual dan universal (Hidayati, 2018).

Pada akhirnya, metodologi tafsir merupakan fondasi dari segala bentuk penafsiran terhadap mushaf Al-Qur'an. Tafsir mushaf Al-Qur'an bisa saja bersifat subjektif, tidak konsisten, dan bahkan menyesatkan tanpa didasari oleh metodologi yang kuat. Sehingga pemahaman dan penguasaan metodologi tafsir merupakan suatu langkah yang penting bagi siapapun yang ingin memperdalam pengetahuan terhadap Al-Qur'an. Selain untuk menjaga kemurnian wahyu, tetapi juga untuk memastikan pesan-pesan ayat Al-Qur'an dapat diterapkan dengan bijak dan berkesinambungan sesuai zaman dan tempat.

METODE PENELITIAN

Studi ini bersifat kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Fokus kajian dalam tulisan ini adalah pada metodologi penafsiran Al-Quran pada masa klasik hingga kontemporer dalam perkembangan ilmu tafsir. Penelitian ini memanfaatkan dua kategori sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dihimpun dari buku-buku tafsir Al-Quran, baik yang sifatnya klasik ataupun kontemporer. Adapun data sekunder bersumber dari berbagai artikel ilmiah yang relevan serta mendukung analisis yang memadai terhadap topic yang dibahas. Teknik pengambilan data sendiri dibuat dengan jalan melakukan penelusuran, membaca, mencatat kemudian mengklasifikasi informasi yang dikaji. Selanjutnya data yang telah dilakukan pengidentifikasian terhadap metodologi tafsir Al-Quran yang dilakukan oleh para ulama klasik hingga kontemporer dianalisis menggunakan metode deskriptif-analitis, dilanjutkan dengan melakukan telaah yang mendalam terhadap berbagai metodologi yang dilakukan terhadap penafsiran Al-Quran baik pada masa klasik hingga

kontenporer. Kemudian langkah terakhir didalam penelitian ini peneliti melakukan penarikan kesimpulan yang bertujuan untuk merumuskan temuan-temuan penting yang relevan dengan konteks permasalahan dimasa sekarang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Defenisi Metodologi Tafsir

Metodologi tafsir adalah cabang ilmu yang spesifik membahas cara dan pendekatan yang digunakan untuk memahami dan menafsirkan Al-Qur'an dengan mengacu pada seperangkat prinsip, langkah-langkah, dan alat bantu yang terstruktur untuk menafsirkan teks suci ini dalam memahami segala makna yang terkandung (Rosa, 2021). Dalam konteks Islam, metodologi tafsir berfokus pada teks itu sendiri, serta hal yang melingkupi konteks sosial, historis, dan linguistik. Pengetahuan yang mendalam tentang berbagai aspek sangat dibutuhkan untuk memperoleh pemahaman yang tepat terhadap Kalamullah agar tafsir yang dihasilkan seperti dengan kehendak Allah SWT dan tidak menyimpang dari maksud asli wahyu.

Munculnya metodologi tafsir dikarenakan sifat Al-Qur'an sebagai petunjuk yang sarat dengan berbagai makna, secara eksplisit dan implisit merupakan wahyu terakhir yang memuat pesan universal bagi semua manusi di berbagai zaman serta lokasi. Kalamullah menggunakan bahasa Arab yang tinggi, serta sifat teksnya yang ringkas dan penuh dengan simbol, sehingga metode tertentu sangat dibutuhkan untuk memahami dan memaknai dengan benar. adanya metode tertentu untuk memahami maknanya dengan benar. Jarak yang terdapat diantara teks Al-Qur'an dengan pembacanya, akan dijembatani oleh metodologi tafsir guna menjamin bahwa penafsiran yang dilakukan tetap setia terhadap ajaran Islam.

Sejarah Singkat Perkembangan Metodologi Tafsir

Perkembangan sejarah metodologi tafsir beriringan dengan dinamika umat Islam dalam memahami Al-Qur'an, baik sebagai petunjuk spiritual maupun Sebagai landasan yuridis. Perkembangan metodologi tafsir Secara garis besar terbagi ke dalam tiga tahapan utama, yaitu masa klasik, pertengahan, serta masa modern (Hadi, 2021). Setiap fase ini mencerminkan perubahan konteks sosial, intelektual, dan budaya yang mempengaruhi cara umat Islam mendekati teks Al-Qur'an.

a. Masa Klasik

Masa klasik dimuali pada penafsiran Al-Qur'an pada zaman Rasulullah SAW, dilakukan langsung oleh Nabi SAW melalui ucapan dan perbuatannya untuk

menjelaskan ayat-ayat yang ambigu serta untuk mengontekstualisasikan pesan yang terkandung dalam ayat atau surat dalam Al-Qur'an dalam kehidupan keseharian (Desi Lestari dkk., 2022). Hal inilah yang disebut penafsiran *bi al-ma'tsur*, yaitu penafsiran dimana bersumber dari mushaf Al-Qur'an, hadis, atau ucapan sahabat.

Berselang meninggalnya Nabi SAW, para sahabat yang meneruskan untuk menjelaskan isi kandunagn Al-Qur'an adalah Ibnu Abbas, Ibnu Mas'ud, dan Aisyah RA, mereka memberikan penjelasan berdasarkan pemahaman terhadap konteks turunnya wahyu (*asbab al-nuzul*), kebiasaan masyarakat Arab, dan ilmu bahasa. Metodologi tafsir di tahap ini masih bersifat sederhana dan belum terdokumentasi secara sistematis.

b. Periode Pertengahan

Periode ini dimulai sekitar abad ke-2 Hijriah ketika Islam mulai menyebar ke luar Jazirah Arab, menghadapi beragam budaya, bahasa, dan tradisi intelektual baru. Di periode tersebut, dibutuhkan pendekatan yang terstruktur didalam melakukan penafsiran Al-Qur'an. Metode rasional (*tafsir bi al ra'yi*) mulai berkembang sebagai pelengkap metode riwayat (Alam Tarlam, 2023). Untuk mejelaskan ayat-ayat yang bersifat metaforis atau memuat tema-tema universal dibutuhkan metode rasional dengan menggunakan logika dan filsafat. Beberapa tokoh penting dalam periode ini adalah: Al-Zamakhsyari (w.1144) menekankan analisis kebahasaan dan retorika dalam tafsir dalam karyanya *Al-Kashshat*, Fakhrudin Al-Razi (w. 1210), menggunakan pendekatan filsafat dan logika dalam tafsirnya, *Al-Tafsir al-Kabir*, dan At-Tabari (w.923), mengintegrasikan metode riwayat dan rasional melalui karya yang terkenal yaitu tafsir *Jami al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an*.

Pada periode pertengahan, perkembangan ilmu-ilmu alat seperti *nahwu* (tata bahasa), *balaghah* (retorika), dan ilmu *asbab al-nazul* semakin baik sebagai bagian integral dari metodologi tafsir. Selain itu, muncul pula tafsir *maudhu'i*, yang membagi ayat-ayat berdasarkan tema tertentu, seperti keadilan, akhlak, atau hukum.

c. Periode Modern

Sejak abad ke-19 hingga sekarang, perkembangan metodologi tafsir semakin kompleks beriringan dengan tantangan zaman modern, seperti kolonialisme, sekularisme, dan kemajuan ilmu pengetahuan. Tafsir modern menjawab berbagai pertanyaan kontemporer melalui pendekatan yang lebih kontekstual dan tematik, dengan tetap memperhatikan prinsip-prinsip tradisional

yang ada dalam tafsir. Beberapa mufassir modern yang memberikan kontribusi signifikan adalah: Muhammad Abduh (w. 1905), melakukan pembaharuan terhadap cara memahami Kalamullah disesuaikan dengan kebutuhan umat modern. Tafsirnya menekankan relevansi isi Al-Qur'an dalam membangun moral, pendidikan, serta kemajuan umat, Fazlur Rahman (w. 1988), memperkenalkan pendekatan historis-kontekstual, disertai perpaduan antara *maqasid syariah* dan realitas sosial modern, Sayyid Qutb (w. 1966), mengembangkan pendekatan tafsir tematik dengan berfokus terhadap pesan Al-Qur'an sebagai petunjuk ideologis dalam membangun masyarakat Islam.

Pada periode ini, pendekatan interdisipliner dalam tafsir juga berkembang pesat. Para penafsir mulai memanfaatkan beragam ilmu modern, semisal sosiologi, psikologi, serta ilmu alam, untuk menggali pesan-pesan isi Al-Qur'an yang relevan dengan trend global seperti lingkungan, gender, dan teknologi. Harmonisasi Al-Qur'an dengan sains modern dapat terjalin melalui Tafsir *ilmi* (tafsir berbasis ilmu pengetahuan).

Berikut penulis mencoba menguraikan perkembangan Tafsir mulai dari masa klasik hingga modern dalam bentuk Tabel agar pembaca lebih mudah mengetahui dan memahami.

Tabel 1. Perkembangan Tafsir di Nusantara

Periode	Tokoh-tokoh Penting	Ciri Utama Tafsir
Klasik (1-5 H/7-11 M)	<ul style="list-style-type: none"> • Ibn 'Abbas • Mujahid • Al-Ṭabari (<i>Jami' al-Bayan</i>) • Al-Maturidi • Al-Tha'labi 	<ul style="list-style-type: none"> • Tafsir bi al-ma'tsur (berdasarkan riwayat sahabat dan tabi'in) • Banyak mengutip asbab al-nuzul dan hadis • Fokus pada tafsir literal dan linguistik
Pertengahan (6-12 H/12-18 M)	<ul style="list-style-type: none"> • al-Zamakhshari (<i>al-Kashshaf</i>) • Fakhr al-Razi (<i>Al-Tafsir al-Kabir</i>) • Al-Qurṭubi (<i>Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an</i>) • Ibn Kathir (<i>Tafsir al-Qur'an al-'Azim</i>) 	<ul style="list-style-type: none"> • Perkembangan tafsir Bi Al-ra'yi (tafsir rasional) • Dilengkapi kajian balaghah, filsafat, teologi, dan fiqih • Disusun lebih sistematis dan ilmiah

**Periode Modern (13 H-
sekarang/19 M-kini)**

- Muhammad Abduh
- Rashid Rida
- Sayyid Quthb
- Hamka (*Tafsir al-Azhar*)
- M. Quraish Shihab (*Tafsir al-Misbah*)
- Penafsiran dengan pendekatan kontekstual dan tematik (*maudhu'i*)
- Memadukan ilmu sosial modern dan realitas umat
- Menjawab persoalan kontemporer: pluralisme, demokrasi, hak asasi, dsb.

Di dunia Islam Nusantara, perkembangan tafsir seiring dengan proses Islamisasi dimulai pada abad ke-13. Ulama Nusantara seperti Hamka yang menggunakan bahasa melayu modern dalam penafsirannya (tafsir *Al-Azhar*) serta Quraish Shihab (tafsir *Al-Mishbah*) memberikan kontribusi penting dalam membangun tafsir yang sesuai dengan konteks masyarakat Indonesia seperti gotong royong dan toleransi. Ada juga tafsir berbahasa daerah yang ditulis ulama seperti, KH. Mustofa Bisri dengan Tafsir Al-Quran berbahasa Jawa yang berjudul *Tafsir al-Ibriz*. Mereka menggunakan metodologi gabungan antara pendekatan tradisional dengan konteks sosial budaya lokal, sehingga memudahkan penerimaan pesan Al-Qur'an di kalangan masyarakat

Urgensi dan Relevansi Metodologi Tafsir

Pemahaman terhadap metodologi tafsir memiliki urgensi yang sangat tinggi dalam kajian Al-Qur'an yang menjadi sumber ajaran dan hukum utama dalam agama Islam, Al-Qur'an bukan hanya sumber dari ajaran agama, tapi juga merupakan hal fundamental dalam kehidupan yang bersifat mendunia dan abadi. Namun, kandungan Al-Qur'an yang mendalam serta kompleks tidak mampu dipahami secara langsung tanpa panduan yang tepat (Farid dkk., 2023). Dalam hal ini, metodologi tafsir menjadi alat penting untuk menjamin interpretasi yang sah, kontekstual, dan relevan. Dengan adanya metodologi yang sistematis, penafsiran Al-Qur'an dapat dilakukan dengan akurat sesuai tanpa adanya perubahan sesuai dengan wahyu aslinya, sehingga terhindar dari penafsiran yang menyimpang.

Urgensi metodologi tafsir semakin terasa ketika dihadapkan pada tantangan pluralitas tafsir yang muncul sepanjang sejarah Islam. Banyak aliran pemikiran dalam Islam, seperti Mu'tazilah, Ahlus Sunnah, Syi'ah, hingga kelompok

kontemporer, yang memiliki pendekatan yang berbeda dalam menafsirkan isi Al-Qur'an. Tanpa metodologi yang tepat, kekeliruan dan konflik diantara umat Islam berpotensi terjadi karena berbagai perbedaan tersebut. Oleh karena itu, metodologi tafsir merupakan instrumen penting dalam menyatukan pandangan yang sangat beragam dengan dibalut kerangka ilmiah dan syar'i, serta tetap hormat pada segala keberagaman sudut pandang yang ada.

Relevansi dari metodologi tafsir yaitu peranannya untuk menjaga hubungan antara isi kandungan Al-Qur'an dengan konteks sosial maupun budaya umat Islam. Setiap umat Islam hidup dalam realitas yang tidak sama, baik dari perspektif budaya, bahasa, ataupun tantangan zaman. Metodologi tafsir memungkinkan para mufassir untuk menjembatani kesenjangan antara wahyu yang turun di Jazirah Arab abad ke-7 dengan kondisi umat Islam yang tersebar di berbagai belahan dunia saat ini (Izzan, 2011). Hal ini memastikan bahwa pesan-pesan Al-Qur'an tetap universal dan dapat diterapkan di berbagai tempat dan waktu.

Bagi ulama maupun pembelajar, metodologi tafsir memberikan panduan yang kokoh untuk mendekati teks suci Al-Qur'an dengan rasa tanggung jawab ilmiah dan spiritual. Proses tafsir bukanlah pekerjaan mudah yang bisa dilakukan, melainkan memerlukan pendekatan yang penuh kehati-hatian, dan mengikuti prinsip-prinsip yang telah ditetapkan oleh tradisi keilmuan Islam. Dalam memahami urgensi dan relevansi metodologi tafsir, Kaum Muslimin menjadikan al-Qur'an sebagai pegangan hidup yang tetap otentik dan bermakna di sepanjang zaman.

Ilmu Pendukung dalam Tafsir

Salah satu elemen dasar dalam metodologi tafsir adalah ilmu-ilmu pendukung yang dikenal sebagai *'ulum al-Qur'an* dan *'ulum alat* yang sebagai landasan inti dalam memahami isi Al-Qur'an secara akurat serta mendalam. Beberapa diantaranya yang penulis mampu uraikan adalah: Ilmu *Nahwu* dan *Sharaf* (Tata Bahasa Arab), Ilmu *Balaghah* (Keindahan Bahasa), Ilmu *Ashab al-Nuzul* (Sebab Turunnya Ayat), Ilmu *Qira'at* (Variasi Bacaan), Ilmu Hadis, Ilmu Fiqih dan Ushul Fiqih, Ilmu Mantiq (Logika), Ilmu Nasikh wa Mansukh, Ilmu al-Maqashid al-Syari'ah (Tujuan Syariah), Ilmu Sejarah dan Sirah Nabawiyah, Ilmu sosiologi dan psikologi dan ilmu sains dan teknologi.

Metodologi dalam Penafsiran

a. Metode Tafsir Ijmali (Global)

Metode Tafsir Ijmali digunakan untuk menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an melalui pemaparan makna secara global dan tidak terlalu rinci

(Suryadilaga, 2010). Makna global tersebut memiliki maksud yaitu Menjelaskan isi al-Qur'an dengan cara yang singkat tetapi dibalut menggunakan diksi yang lugas serta mudah dicerna oleh masyarakat umum, dan nyaman dibaca (Baidan, 2012). Sehingga, dalam penggunaan metode ini, penafsir sebatas pada arti dasar tanpa perluasan ke tema lain (Hasibuan dkk., 2020).

Berkaitan dengan sisitematika penulisannya, Nasrudin Baidan mengacu pada urutan ayat sebagaimana tercantum dalam mushaf serta penyajian yang tidak begitu berbeda sebagaimana gaya penuturan dalam Al-Qur'an. Sehingga pembaca merasa seperti sedang membaca langsung teks al-Qur'an, walaupun sedang membaca penafsiran langsung dari isi al-Qur'an (Suryadilaga, 2010). Dilihat dari urutan dan cara menjelaskannya, dapat disebutkan bahwa penggunaan cara ini mampu memperoleh Informasi yang ingin disampaikan secara sederhana. Beberapa kitab tafsir yang menggunakan metode ini adalah kitab tafsir al-Qur'an al-Karim karangan Muhammad Farid Wajdi, *al-Tafsir al-Wasith* yang diterbitkan Majma Al-Bhuts Al-Islamiyyat, serta *tafsir al-Jalalain* karangan Mahali dan juga Al-Suyuthi, *Taj Al-Tafsir* yang dikarang oleh Muhammad Utsman al-Mirghani (Baidan, 2011).

Metode ijmal memiliki sejumlah kelebihan, di antaranya adalah kemudahan dalam pemahaman serta penyajiannya yang praktis, metode ini nampak praktis ketika dilihat pada sistem penafsiran yang lugas, bahasanya singkat dan *to the point*, jadi gampang dimengerti. Selain itu, tidak mengandung tafsir tambahan dari penulis *israiliyat*. Ketiga, identik dengan bahasa Arab (Baidan, 2012). Adapun beberapa kelemahan dari metode ini adalah pertama, bahwa ia cenderung membuat petunjuk al-Qur'an dipahami secara parsial atau terpisah-pisah. Kekurangan lainnya adalah terbatasnya kesempatan untuk menyampaikan analisis secara mendalam (Baidan, 2012).

Tabel 2. Contoh Penafsiran Metode Ijmal

Surah/Ayat	Teks (Arab & Terjemah)	Penafsiran
Al-Fatihah:1	<p>بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ</p> <p>Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.</p>	Segala aktivitas sebaiknya dimulai dengan menyebut nama Allah agar diberkahi. Allah memiliki sifat kasih sayang kepada makhluk-Nya.
Al-Ma'un:4	<p>فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ</p> <p>Maka celakalah orang yang salat, tapi lalai dalam salatnya, berbuat ria, dan enggan memberi</p>	Allah mengancam orang yang ibadahnya tidak ikhlas dan tak peduli pada sesama. Islam menuntut keseimbangan ibadah dan

b. Metode Tafsir Tahlili (Analitik)

Metode tahlili, yang juga dikenal sebagai metode analitis, merupakan pendekatan penafsiran ayat-ayat dalam al-Qur'an yang diambil dari sejumlah segi, elaras dengan perspektif, preferensi, dan kehendak pribadi penafsirnya, mengikuti tatanan ayat dalam mushaf secara sistematis dan terstruktur (Shihab, 2013). Penguraian kandungan makna yang terdapat dalam ayat-ayat al-Qur'an, dilakukan dengan mengkaji setiap ayat dan surah satu per satu secara sistematis. Melingkupi konotasi kalimat, kosakata, latar belakang turunnya ayat, keterkaitan antara ayat lain, serta pandangan apa saja yang memiliki keterkaitan langsung dengan ayat-ayat tersebut, baik berasal dari Nabi SAW, para sahabat, tabi'in, maupun para mufasir lainnya (Rosalinda, 2020). Metode ini terbagi ke dalam dua bentuk utama, yaitu tafsir *bi al-ma'tsur* (berbasis riwayat) dan tafsir *bi al-ra'yi* (berbasis pemikiran atau ijtihad) (Baidan, 2012).

Beberapa kelebihan dari metode tahlili yaitu pertama, adalah ruang bahasannya yang luas, Kedua, memuat berbagai ide. Kekurangan dari metode ini yaitu pertama, menjadikan petunjuk al-Qur'an lebih bersifat parsial. Kedua, melahirkan penafsiran subjektif. Ketiga, masuknya pemikiran *israiliyat*.

Tabel 3. Contoh Penafsiran Metode Tahlili

Surah/Ayat	Teks (Arab & Terjemah)	Penafsiran
An-Nisa:9	<p>وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ</p> <p><i>Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatirkan (nasib)nya.</i></p>	<p>Ayat ini mengajarkan tanggung jawab sosial dan spiritual orang tua terhadap anak-anaknya, baik secara material maupun moral. Mewajibkan berlaku adil dalam wasiat dan warisan agar anak cucu tidak terlantar.</p>
Al-Baqarah:286	<p>لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا</p> <p><i>Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai kesanggupannya.</i></p>	<p>Ayat ini menunjukkan prinsip keadilan dan rahmat dalam hukum Islam. Tidak ada syariat yang bersifat memberatkan melebihi kemampuan manusia. Menjadi dasar hukum rukhsah (keringanan) dalam ibadah seperti saat sakit, safar, dan</p>

c. Metode Tafsir Maudhu'i (Tematik)

Metode tafsir maudhu'i adalah pendekatan dalam penafsiran Al-Qur'an yang berfokus pada ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara membahas ayat-ayat tersebut Disesuaikan dengan tema utama yang telah dirancang. Didukung dengan penjelasan Qurais Shihab pendekatan ini membimbing perspektif penafsir pada pandangan terhadap satu tema yang telah ditentukan, yang selanjutnya mengidentifikasi pandangan al-Qur'an tentang tema tersebut dengan menghimpun semua ayat yang membicarakan tema itu. Kemudian dijelaskan secara rinci dan tuntas, serta didukung oleh dalil-dalil atau fakta-fakta yang dapat dipertanggung jawabkan (Shihab, 2013). Beberapa karya tafsir yang menggunakan metode ini antara lain *al-Insan fi al-Qur'an* dan *al-Mar'ah fi al-Qur'an*, keduanya merupakan karya Mahmud al-'Aqqad. Selain itu, terdapat pula *al-Riba fi al-Qur'an* karya Abul A'la al-Maududi. Ketiga karya tersebut merupakan contoh penerapan metode tafsir maudhu'i, yang membahas tema-tema tertentu dalam al-Qur'an secara menyeluruh dan sistematis. (Baidan, 2012).

Terdapat berbagai kelebihan dari metode ini yaitu Pertama, mampu menjawab tantangan zaman. (Baidan, 2012). Kedua, praktis dan sistematis. Ketiga, dinamis. Keempat, membuat pemahaman menjadi utuh sesuai dengan judul atau tema yang ditetapkan (Faisal, 2020). Kekurangan metode ini yaitu Pertama, memenggal ayat al-Qur'an (Baidan, 2012). Kedua, keterbatasan dalam memahami ayat. Berikut penulis memberikan contoh penafsiran dalam metode Maudu'i secara ringkas didalam tabel agar pembaca lebih mudah mengetahui dan memahami.

Tabel 4. Contoh Penafsiran Metode Maudu'i

Surah/Ayat	Teks (Arab & Terjemah)	Penafsiran
Al-Baqarah:42	<p>وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ</p> <p><i>Janganlah kamu campur adukkan yang benar dengan yang batil dan jangan kamu sembunyikan kebenaran padahal kamu mengetahuinya.</i></p>	Kejujuran diwajibkan dalam menyampaikan kebenaran. Dilarang mencampuradukkan antara fakta dan kebohongan, karena itu bentuk ketidakjujuran intelektual dan spiritual.
Al-Mu'minun:8	<p>وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمَانَاتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ</p> <p><i>Dan orang-orang yang memelihara amanat-</i></p>	Kejujuran tampak dalam memelihara amanah dan janji. Ini adalah ciri orang

amanat dan janjinya.

mukmin sejati. Kejujuran bukan hanya soal ucapan, tapi juga tindakan dan tanggung jawab sosial.

d. Metode tafsir Muqaran (komparatif)

Metode tafsir muqaran merupakan pendekatan yang menggunakan perbandingan antar Ayat-ayat al-Qur'an yang menunjukkan kesamaan atau kemiripan dalam lafaz maupun struktur kalimat pada dua konteks yang berbeda, atau ayat-ayat yang memiliki redaksi berbeda namun merujuk pada satu kasus yang sama. Selanjutnya perbandingan ayat-ayat al-Qur'an yang dikaitkan dengan hadis-hadis Nabi SAW yang pada lahirinya terindikasi adanya pertentangan. Serta melakukan perbandingan atas beragam pandangan para mufasir dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an (Shihab, 2013). Metode ini dapat dianggap memiliki cakupan yang sangat luas karena bukan hanya membandingkan ayat dengan ayat, melainkan juga ayat dengan hadis serta membandingkan pendapat para penafsir dalam menafsirkan suatu ayat. Adapun kitab tafsir yang menggunakan metode ini, salah satunya, di zaman modern ini, yaitu *Qur'an and Interpreters* karya Mahmud Ayub (Syahrin, 2020).

Terdapat berbagai keunggulan dari metode ini yaitu Pertama, para pembaca mendapatkan cakupan interpretasi yang lebih komprehensif. Kemudian kedua, terdapat perbedaan penafsiran yang dapat melahirkan sikap toleran. Ketiga, memiliki manfaat besar dalam mengungkap beragam pandangan atau interpretasi terhadap suatu ayat tertentu. Keempat, para mufassir terdorong guna menganalisis sejumlah ayat al-Qur'an dan hadis Nabi SAW serta berbagai pendapat mufassir lainnya (Baidan, 2012). Adapun Kekurangan pertama dari pendekatan ini terletak pada tingkat kompleksitasnya yang menyulitkan bagi pemula. Kkurangan kedua, kurang efektif dalam merespons isu-isu sosial yang berkembang di masyarakat. Ketiga, minim inovasi dalam penafsiran karena cenderung mereproduksi pendapat-pendapat yang telah dikemukakan sebelumnya.

Tabel 5. Contoh Penafsiran Metode Muqaran

Surah	Teks (Arab&Terjemah)	Penafsiran
An-Nisa:34	الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ <i>Kaum laki-laki adalah pemimpin bagi kaum wanita</i>	Kepemimpinan laki-laki adalah tanggung jawab sosial yang dibatasi oleh konteks dan bukan bentuk diskriminasi
Al-Hujurat:13	إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ <i>Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di</i>	Takwa sebagai nilai universal, pembuka jalan kesetaraan antarbangsa

Bentuk Utama dalam Metodologi Penafsiran

a. Tafsir Ma'tsur (*Tafsir bi al-Ma'tsur*)

Tafsir Ma'tsur seperti dalam yang dijelaskan dalam buku studi ilmu-ilmu Al-Quran yang ditulis oleh Mannan Al-Qattan, adalah penafsiran Al-Qur'an yang berdasar pada riwayat yang sahih, baik dari Al-Qur'an sendiri, hadis Nabi SAW, atsar sahabat, maupun riwayat tabi'in (Qattan, 1972). Misalnya, ayat yang berbunyi "*Shiraṭ al-ladzina an'amta 'alayhim*" dalam QS. Al-Fatihah:7 dijelaskan oleh QS. An-Nisa:69, yang menyebut siapa saja yang termasuk dalam golongan yang diberi nikmat. Penafsiran ayat Al-Baqarah:2 tentang "muttaqīn" dijelaskan oleh hadis-hadis Nabi SAW mengenai ciri-ciri orang bertakwa (Katsir, 1999). Ibnu 'Abbas juga menafsirkan QS. An-Nur:35 secara isyari sebagai cahaya iman dalam hati orang beriman (Al-Tabari, 2000). Tafsir ini memiliki kelebihan berupa otoritas yang tinggi, validitas makna yang terjaga, serta kedekatannya dengan sumber primer Islam (Shihab, 2007). Namun, kelemahannya antara lain tidak semua ayat memiliki penafsiran riwayat, dan tafsir ini kadang tidak cukup untuk menjawab persoalan kontemporer serta berpotensi tercampur dengan israiliyyat jika tidak disaring dengan cermat (Gufon, 2018). Beberapa tokoh utama dalam tafsir ma'tsur adalah Ibnu Jarir al-Ṭabari dengan karya *Jami' al-Bayan*, Abdurrazzaq al-Ṣan'ani dengan *Tafsir Abdurrazzaq*, dan Ibnu Katsir dengan *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*.

b. Tafsir Ra'yi (*Tafsir bi al-Ra'yi*)

Tafsir Ra'yi dikutip dari artikel yang ditulis oleh Muhammad Gufon dengan judul Transformasi Paradigma Teologi Teosentris Menuju Antroposentris: Telaah atas Pemikiran Hasan Hanafi, adalah penafsiran Al-Qur'an yang menggunakan ijtihad, analisis rasional, dan pendekatan pemikiran logis, tanpa mengabaikan kaidah-kaidah bahasa Arab dan syariat (Gufon, 2018). Tafsir ini tidak boleh diartikan sebagai penafsiran biasa, melainkan tetap didasarkan pada akal sehat dan metodologi ilmiah yang sah. Sebagai contoh, QS. Al-Ma'un sering ditafsirkan sebagai kritik terhadap sikap sosial orang yang tidak peduli pada anak yatim dan kaum miskin, bukan sekadar perintah ibadah ritual (Shihab, 2007). Mufasir seperti Fakhrudin al-Razi dalam *Tafsir al-Kabir* memanfaatkan logika dan pendekatan filsafat dalam menjelaskan ayat-ayat yang berkaitan dengan alam semesta dan hakikat keberadaan (Armayanto, 2023). Tafsir *ra'yi* perlu dipenuhi beberapa prasyarat, seperti penguasaan bahasa Arab, pemahaman terhadap *asbab al-nuzul*,

nasikh-mansukh, ilmu hadis, dan tidak bertentangan dengan riwayat yang sahih agar memperoleh keabsahan (Al-Salih, 1988). Kelebihan tafsir *ra'yi* adalah sifatnya yang lebih kontekstual dan dinamis, memungkinkan penafsiran ayat dalam menjawab tantangan zaman modern, serta membuka ruang ijtihad (Shihab, 2007). Namun, kekurangannya adalah berpotensi menyimpang bila dilakukan tanpa dasar ilmu yang kuat, serta bisa memicu perbedaan pendapat tajam di kalangan sesama umat Islam. Tokoh-tokoh penting dalam tafsir *ra'yi* antara lain Fakhrudin al-Razi dengan karya tafsir *al-Kabir*, Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha dengan *Tafsir al-Manar*, serta al-Alusi dengan karya tafsir *Ruh al-Ma'ani* (Al-Qattan, 2012).

Prinsip-prinsip Dasar Metodologi Tafsir

Dalam proses tafsir, terdapat prinsip-prinsip dasar yang menjadi pedoman agar penafsiran tetap sahih dan sesuai dengan tujuan wahyu. Beberapa prinsip tersebut adalah:

- a. Keselarasan antara Teks dan Konteks, mufassir harus memahami ayat-ayat dalam konteksnya, baik konteks linguistik maupun historis.
- b. Tidak Bertentangan dengan Maqasid Syariah Penafsiran, yang harus sesuai dengan tujuan utama syariat, untuk menciptakan kemaslahatan bagi umat manusia.
- c. Menghindari Pertentangan Ayat, penafsiran tidak boleh menciptakan pertentangan makna antar ayat-ayat al-Qur'an. Beberapa ayat yang tampak bertentangan harus dipahami secara harmonis dan saling melengkapi.
- d. Menggunakan Sumber-Sumber yang Otoritatif, tafsir harus sesuai sumber yang otoritatif dan dapat dipertanggungjawabkan, seperti Al-Qur'an, hadis, serta pendapat para ulama yang terpercaya.

KESIMPULAN

Metodologi tafsir sangat penting sebagai landasan Dalam rangka menggali makna dan tafsir al-Qur'an yang bisa dibuktikan dan dipertanggungjawabkan kebenarannya. Dengan metodologi yang sistematis, ayat Al-Qur'an dapat ditafsirkan dengan objektif, ilmiah, dan kontekstual, dengan tujuan menghindari adanya kesalahan dalam proses interpretasi yang dapat menyimpang dari maksud yang sebenarnya. Metodologi ini meliputi beragam pendekatan seperti tafsir *bi al-ma'tsur*, *tafsir bi al- ra'yi*, tematik, maqasidi, sampai tafsir ilmiah yang seluruhnya bertujuan untuk menjaga kemurnian makna serta menyesuaikan pesan Al-Qur'an dengan dinamika zaman. Sejarah perkembangan metodologi tafsir membuktikan

bahwa adaptasi terjadi untuk menghadapi tantangan intelektual dan sosial dalam berbagai periode, mulai dari kesederhanaan di masa klasik hingga interdisipliner dan kompleksnya pendekatan modern. Ruang lingkup metodologi tafsir mencakup penguasaan ilmu-ilmu pendukung, pemahaman konteks historis, dan penggunaan prinsip-prinsip dasar yang sah. Dengan demikian, metodologi tafsir bukan sebatas alat pemahaman teks, namun juga merupakan sarana dalam pengaktualisasian prinsip-prinsip ajaran al-Qur'an yang membimbing kehidupan manusia secara universal dan berkelanjutan

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qattan, K. M. (2012). Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an, Pent: Mudzakir. In *Surabaya: Halim Jaya*.
- Al-Salih, S. (1988). *Ulum al-Hadis wa Mustalahuhu. Cet. XVII*.
- Alam Tarlam. (2023). Studi Analisis Metodologi Tafsir Mafatih Al-Ghayb Karya Fakruddin Al-Razi. *AL-KAINAH: Journal of Islamic Studies*, 2(1), 46–68. <https://doi.org/10.69698/jis.v2i1.112>
- Armayanto, H. (2023). Managing Religious Diversity: An Ihsan Approach. *Afkar: Jurnal Akidah & Pemikiran Islam*, 25(1), 99–130.
- Baidan, N. (2011). *Metode penafsiran Al Quran : Kajian kritis terhadap ayat - ayat yang beredaksi mirip* (cet,2). Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Baidan, N. (2012). *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Departemen Agama Republik Indonesia. (2019). Al-Qur'an dan Terjemahannya. In *Kemenag RI* (hal. 277).
- Desi Lestari, Abu Anwar, & Zainur. (2022). Bentuk Tafsir Dalam Kajian Alquran. *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir*, 5(1), 1–10. <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v5i1.979>
- Faisal, M. (2020). Pendekatan Tafsir Maudhu'i Dalam Metode Dakwah. *At-Tanzir: Jurnal Ilmiah Prodi Komunikasi Penyiaran Islam*, 11(1), 145–156. <https://doi.org/10.47498/tanzir.v11i1.356>
- Farid, A., Arniasih, A., & Utomo, Y. I. (2023). Relevansi, Asas, dan Histori Perkembangan Ilmu Tafsir. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4(3), 1641–1651. <https://doi.org/10.54373/imeij.v4i3.393>
- Gufon, M. (2018). Transformasi Paradigma Teologi Teosentris Menuju Antroposentris:Telaah atas Pemikiran Hasan Hanafi. *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities*, 3(1), 141. <https://doi.org/10.18326/mlt.v3i1.141-171>
- Hadi, A. (2021). *Metodologi Tafsir Al Quran dari masa klasik sampai masa kontemporer* (cet. 1). Salatiga:Griya Media.

- Hasibuan, U. K., Ulya, R. F., & Jendri, J. (2020). Tipologi Kajian Tafsir: Metode, Pendekatan dan Corak dalam Mitra Penafsiran al-Qur'an. *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah*, 2(2), 96–120.
- Hidayati, H. (2018). Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka. *el-Umdah*, 1(1), 25–42. <https://doi.org/10.20414/el-umdah.v1i1.407>
- Izzan, A. (2011). *Ulumul Qur'an: Telaah tekstualitas dan Kontekstualitas Alquran* (cet. 4). Bandung:Tafakur.
- Rosa, A. (2021). *Islam dan Sains dalam Kajian Epistemologi Tafsir Al-Qur'an: Al-Tafsir Al-'Ilmi Al-Kauni* (ed. 1 cet.1). Serang:A-Empat.
- Rosalinda, R. (2020). Tafsir Tahlili: Sebuah Metode Penafsiran Al-Qur'an. *Hikmah: Journal of Islamic Studies*, 15(2), 181–216.
- Shihab, M. Q. (2007). “*Membumikan*” *Al-Quran: fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*. Mizan Pustaka.
- Shihab, M. Q. (2013). *Kaidah tafsir*. Tangerang:Lentera Hati Group.
- Suharyat, Y., & Asiah, S. (2022). Metodologi Tafsir Al-Mishbah. *Jurnal Pendidikan Indonesia : Teori, Penelitian, dan Inovasi*, 2(5). <https://doi.org/10.59818/jpi.v2i5.289>
- Suryadilaga, M. A. (2010). *Metodologi Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Teras.
- Syahrin, P. (2020). Metode Muqaran dalam Al-Qur'an. *Journal Wahana Inovasi*, 9(1), 43–47.
- Tohis, R. A., & Malula, M. (2023). Metodologi Tafsir Al-Qur'an (Dari Global Ke Komparatif). *Al-Mustafid: Journal of Quran and Hadith Studies*, 2(1), 12–22. <https://doi.org/10.30984/mustafid.v2i1.570>